

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara agraris, memiliki beragam jenis hasil pertanian. Indonesia memiliki iklim tropis yang cocok untuk pertanian dan mendukung masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Hasil pertanian memberikan keuntungan bagi masyarakat dan menghasilkan devisa negara. Dalam meningkatkan keuntungan, sektor pertanian Indonesia didorong agar menghasilkan produk-produk yang berkualitas dan bernilai ekonomis.

Tanaman hortikultura merupakan tanaman yang penting bagi kehidupan karena memiliki kandungan vitamin, mineral dan protein yang cukup tinggi yang berasal dari sayur - sayuran dan buah - buahan yang dapat memenuhi kebutuhan jasmani. Selain itu, usaha tanaman hortikultura juga dapat dijadikan usahatani untuk mencapai keuntungan, dengan cara meningkatkan produktivitas dan menambah nilai dari komoditas tersebut dapat diterapkan (Qadriani, 2019). Mulai dari masa tanam harus dilakukan secara baik agar produktivitas tanaman hortikultura meningkat, dan juga kreativitas mengolah hasil tanaman hortikultura akan menambah nilai dari komoditas tersebut, sehingga akan mendatangkan keuntungan yang lebih. Salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan adalah bawang merah.

Bawang merah merupakan komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah dibudidayakan oleh petani secara intensif. Bawang merah memiliki kegunaan lainnya yaitu sebagai obat dan bumbu dapur. Produksi bawang merah di Indonesia belum memenuhi kebutuhan sendiri, sehingga Indonesia perlu adanya

impor dari negara India, Thailand, Vietnam, dan Philipina dengan volume impor mencapai 74.019 ton (Kementrian Pertanian, 2015). Untuk mengurangi ketergantungan impor bawang merah, pemerintah mencanangkan peningkatan produksi padi, jagung, bawang merah, dan lainnya (Kementrian Pertanian, 2015). Pada saat ini sudah banyak petani yang membudidayakan tanaman bawang merah untuk mengurangi ketergantungan impor dan meningkatkan produksi bawang merah. Usahatanai bawang merah dibudidayakan dengan 2 sistem yaitu sistem semi organik dan sistem konvensional.

Menurut (Mayrowani, 2016) pertanian organik merupakan jawaban atas revolusi hijau yang digalakkan pada tahun 1960-an sehingga menyebabkan kesuburan tanah berkurang dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh pemakaian pestisida dan pupuk kimia yang berlebihan. Sistem pertanian *high input energy* seperti pupuk dan pestisida kimia menyebabkan kerusakan tanah dan menurunkan produktivitas, sehingga berkembang pertanian organik. *International Federation of Organic Agriculture Movements* (2008) mendefinisikan pertanian organik sebagai “sistem pertanian yang holistik yang mendukung dan mempercepat biodiversiti, siklus biologi dan aktifitas biologi tanah. Sertifikasi produk organik yang dihasilkan, penyimpanan, pengolahan, pasca panen dan pemasaran harus sesuai standar yang ditetapkan oleh badan standardisasi”. Pertanian organik di Indonesia harus memenuhi beberapa standardisasi yaitu menekankan penggunaan bahan organik mulai dari pengolahan lahan hingga pengendalian hama dan penyakit. Pertanian organik merupakan sistem pertanian yang menghasilkan produk yang sehat, aman untuk dikonsumsi, dan mampu menompang pembangunan pertanian berjalan secara berkelanjutan.

Presentase penggunaan bahan organik yang ditetapkan SNI 6729 : 2016 mengenai sistem pertanian organik yaitu sebesar 94 persen (%) (Imani, 2018). Untuk menghasilkan produksi bawang merah yang optimal dan berkualitas maka perlu dilakukan peningkatan kesuburan tanah dengan menggunakan pupuk organik, karena bahan organik memiliki kemampuan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah sehingga dapat meningkatkan produktivitas tanaman. Keunggulan bawang merah dengan menggunakan pupuk organik adalah bawang merah semi organik sehat untuk dikonsumsi karena tidak mengandung residu kimia, ukuran bawang merah lebih besar, pertumbuhan bawang merah lebih cepat, dan jumlah yang dihasilkan lebih banyak.

Budidaya bawang merah dengan sistem konvensional merupakan sistem budidaya bawang merah yang dibudidayakan secara umum. Untuk budidayanya menggunakan bahan-bahan buatan pabrik yang mengandung bahan kimia atau yang disebut dengan bahan an-organik, mulai dari pupuk hingga pestisida. Pertanian konvensional memiliki waktu panen lebih cepat dibanding dengan bawang merah semi organik dan mudah untuk pengendalian OPT. Namun, kelemahannya adalah pertanian konvensional tidak ramah lingkungan karena meninggalkan residu.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki beberapa kabupaten yang menghasilkan bawang merah, yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunung kidul.

Tabel 1. Produksi Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DI Yogyakarta (kuintal), 2016-2018

| Kabupaten/Kota | 2016 (kuintal) | 2017 (kuintal) | 2018 (kuintal) |
|-----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|
| Kulon Progo | 38.342 | 52.729 | 49.708 |
| Bantul | 79.047 | 79.102 | 89.921 |
| Gunung Kidul | 4.685 | 7.400 | 6.930 |
| Sleman | 375 | 570 | 2.938 |
| Yogyakarta | - | - | - |
| Jumlah | 122.449 | 139.801 | 149.497 |

Sumber : Badan Pusat Statistika D.I Yogyakarta 2019

Menurut Badan Pusat Statistika D.I Yogyakarta (2019) Kabupaten Bantul memiliki jumlah produksi bawang merah terbesar diantara daerah lainnya. Budidaya bawang merah yang ada di Kabupaten Bantul tidak hanya dengan sistem konvensional saja tetapi juga mengaplikasikan budidaya dengan sistem semi organik. Kabupaten Bantul sendiri memiliki luas lahan pertanian bawang merah kurang lebih sebanyak 900 ha yang mencakup lahan bawang merah semi organik dan bawang merah konvensional. Budidaya bawang merah semi organik tersebar di Kecamatan Imogiri dengan luas lahan sebanyak 105 ha dan daerah Goa Cerme sebanyak 50 ha.

Kecamatan Imogiri adalah kawasan yang berada di Kabupaten Bantul yang mana merupakan daerah penghasil bawang merah. Dusun Nawungan yang terletak di Desa Selopamioro merupakan daerah yang menghasilkan bawang merah semi organik. Dusun Nawungan saat ini telah dijadikan sebagai pusat pengembangan bawang merah semi organik. Selain itu, daerah tersebut memiliki potensi sebagai salah satu sentra bawang merah semi organik di Kota Yogyakarta, karena sudah banyak petani yang mulai mengembangkan usahatani bawang merah semi organik, karena saat ini bawang merah semi organik banyak digemari oleh masyarakat.

Kawasan Nawungan merupakan sentra penghasil bawang merah semi organik, namun saat ini kawasan tersebut masih terdapat petani yang belum tertarik membudidayakan bawang merah dengan sistem semi organik dan tetap mempertahankan bawang merah yang dibudidayakan secara konvensional. Petani bawang merah konvensional beranggapan bahwa hasil produksinya lebih menguntungkan dibanding produksi bawang merah semi organik. Hasil produksi bawang merah konvensional lebih banyak dibanding bawang merah semi organik yaitu untuk bawang merah konvensional 1 hektar menghasilkan 30 ton sedangkan bawang merah semi organik hanya 12 ton. Selain itu, petani bawang merah Dusun Nawungan beranggapan bahwa budidaya konvensional budidayanya lebih mudah dibanding budidaya bawang merah semi organik.

Harga bawang merah semi organik lebih tinggi dibanding bawang merah konvensional, untuk harga bawang merah semi organik mencapai Rp. 40.000/kg sedangkan bawang merah konvensional sebesar Rp. 22.000/kg. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat beranggapan bahwa bawang merah semi organik lebih sehat dibanding bawang merah konvensional dan dalam budidayanya bawang merah semi organik perawatannya lebih sulit dibandingkan dengan perawatan bawang merah yang ditanam secara konvensional karena bawang merah semi organik lebih rentan terkena hama dan penyakit sehingga lebih beresiko gagal untuk dipanen lebih tinggi. Penanganan hama dan penyakit kurang maksimal karena petani tidak menggunakan pupuk dan pestisida kimia, petani hanya mengandalkan pupuk dan pestisida organik. Pestisida organik berbahan dasar buah mahoni dan daun tembakau yang daya bunuhnya kurang maksimal dibandingkan pestisida kimia sehingga hama dan penyakit yang dikendalikan

penangannya lebih lambat. Waktu produksi bawang merah semi organik lebih lama, sehingga petani bawang merah tidak bisa menghasilkan produk secepat petani bawang merah konvensional. Hal tersebut dikarenakan Petani bawang merah semi organik menggunakan pupuk kandang dan pupuk kompos, pupuk tersebut didapatkan dari hasil buatan sendiri dan mengandalkan pupuk alami yang suplainya terbatas sehingga waktu yang diperlukan untuk masa panen cenderung lebih panjang.

Masalah yang dihadapi lainnya adalah bibit bawang merah semi organik tidak dapat menggunakan bibit dari hasil panen sebelumnya karena hasil yang didapatkan tidak bagus dan gagal, sehingga petani bawang merah di Nawungan harus membeli bibit dari petani bawang merah semi organik yang berada di Brebes. Harga bibit bawang merah basah sebesar Rp. 38.000/kg dan bibit bawang merah kering sebesar Rp. 48.000/kg. Dengan pembelian bibit tersebut menyebabkan bertambahnya biaya produksi bagi petani bawang merah semi organik. Sedangkan harga bibit bawang merah konvensional hanya sebesar Rp. 25.000/kg, selain itu petani bawang merah konvensional Dusun Nawungan dapat menggunakan bibit hasil dari produksi sebelumnya sehingga dapat mengurangi biaya produksi yang dikeluarkan.

Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk diteliti seberapa besar biaya, pendapatan, dan keuntungan yang diperoleh oleh petani bawang merah dengan sistem semi organik dan konvensional di Desa Selopamioro. Selain itu, sehubungan dengan adanya petani bawang merah yang menggunakan sistem budidaya yang berbeda yaitu sistem semi organik dan konvensional, maka perlu

diketahui manakah yang lebih layak untuk diusahakan oleh petani bawang merah di Dusun Nawungan?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan yang diperoleh petani bawang merah dengan sistem semi organik dan konvensional di Desa Selopamioro.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani bawang merah dengan sistem semi organik dan konvensional di Desa Selopamioro.

C. Kegunaan Penelitian

1. Untuk peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang usahatani bawang merah menggunakan sistem semi organik dan konvensional di Desa Selopamioro.
2. Untuk petani bawang merah, diharapkan bisa sebagai masukan maupun kontrol atas usaha yang dijalankan.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang lain.